

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, baik di dalam maupun di luar sekolah. Usaha tersebut bertujuan untuk membantu anak didik menuju suatu kedewasaan. Karena itu para pendidik harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang benar-benar dapat membentuk anak sesuai kebutuhan masyarakat dan bangsa.

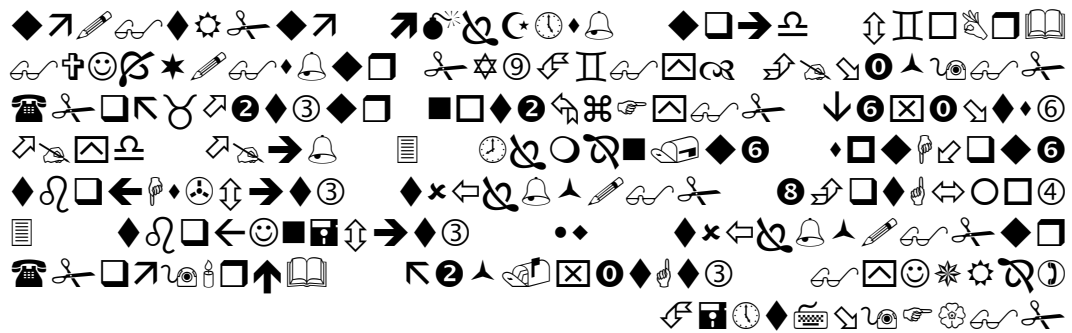
Melalui pendidikan yang menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membentuk manusia Indonesia yang berpengetahuan sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 2 Pasal 3 yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas di atas secara implisit tergambar bahwa kemampuan dan keprofesionalan seorang guru sangat diperlukan dalam mengajar. Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional karena diperlukan

¹Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung, Nuansa Aulia, 2003). h. 15.

kemampuan dalam memilih serta menggunakan metode. Pada dasarnya guru-guru yang mempunyai keahlian tentu berbeda dengan guru yang tidak memiliki keahlian sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Az-Zumar ayat 9 :



Dari ayat di atas dapat diambil pelajaran bahwa tidaklah sama antara orang yang berpengetahuan dan yang tidak berpengetahuan. Orang yang berpengetahuan tentu akan lebih mudah dalam mempraktikkan pengetahuan yang dimilikinya dibandingkan dengan yang tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, tidak terkecuali guru yang profesional dalam penggunaan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar untuk mengatasi hambatan komunikasi yang berasal dari bahan pengajaran. Dengan penggunaan model pembelajaran yang efektif hambatan komunikasi tersebut dapat teratasi sehingga terjadinya peningkatan kualitas hasil belajar para siswa.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada beberapa unsur penting diantaranya adalah guru, siswa, lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana. Guru salah satu unsur yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang lebih baik. Oleh sebab itu guru harus memikirkan dan

membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas mengajar. Sebagaimana pendapat Melven L. Silberman dalam bukunya *Active Learning* menyatakan bahwa:

Mengajarkan bukan semata persoalan menceritakan! Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penguasaan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif. Agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah, siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*).²

Belajar mengajar sebagai suatu proses memerlukan perencanaan yang seksama dan sistematis agar dapat dilaksanakan secara realistis. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan adanya langkah-langkah yang sistematis sehingga mencapai hasil belajar siswa yang optimal.³

Sebagai suatu sistem instruksional, belajar mengajar mengacu kepada pengertian sebagai suatu perangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, belajar mengajar meliputi komponen, antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama, terorganisir ke arah tujuan pembelajaran.

Sebagai sebuah proses yang terarah dan terencana, pendidikan diarahkan untuk menyediakan jalan bagi pertumbuhan anak dalam segala aspek; spiritual,

²Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, diterjemahkan oleh Raisul Muttaqien, (Bandung: Nusamedia, 2004), h. 1

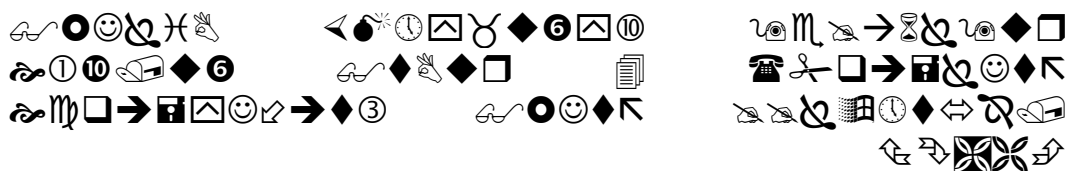
³Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), h. 3

imaginatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif. Pendidikan yang diselenggarakan seharusnya mampu memotivasi semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Pendidikan yang diselenggarakan harus terarah untuk mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.⁴

Keberhasilan guru dalam mengajar dan siswa belajar ditentukan sejauh mana anak mampu memahami materi yang disampaikan. Guru harus memiliki wawasan yang mantap dalam pembelajaran sehingga tugas keguruannya bisa dilaksanakan dengan baik. Hal ini penting agar pembelajaran mampu mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁵

Kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, peranannya akan sangat efektif dalam rangka penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Metode yang tepat akan mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak, mengarahkan perkembangan jasmani dan rohani untuk mampu menjalankan peranan dan tujuan hidupnya.⁶

Sejalan dengan hal ini Allah Swt. menegaskan dalam Q.S. al-An'am/06 : 132.



⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

⁵ Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar untuk Program Penyetaraan D II*, (Jakarta: Depag dan Universitas Terbuka), h. 1

⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1992), h. 19.

Metode yang tepat guna dan tepat sasaran akan menentukan pencapaian kualitas pembelajaran. Penggunaan metode yang praktis, efektif dan menyenangkan akan mampu menumbuhkan keaktifan siswa dalam KBM. Pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna tercipta manakala PBM mampu memberdayakan segenap kemampuan dan kesanggupan peserta didik.⁷ Dengan berpedoman pada tujuan, pendidik dapat menyeleksi sikap dan tindakan secara akurat.⁸

Salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar adalah Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Salah satunya adalah tentang pentingnya berwudhu.

Selama ini dalam pembelajaran di kelas II Sekolah Dasar, sebagian besar guru hanya mengetahui bahwa siswanya sudah hafal urutan-urutan berwudhu tanpa memperhatikan apakah siswa tersebut sudah mampu mempraktekkan cara berwudhu dengan benar, seperti mengetahui batas-batas anggota tubuh yang harus dikenai air wudhu. Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang penulis temukan dilapangan pada sebuah sekolah di Kabupaten Banjar, yaitu pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bunipah 1 Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten

⁷Mansyur, Strategi Belajar Mengajar untuk Program Penyetaraan D II (Jakarta: Depag dan Universitas Terbuka, 1995), h. 1

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Renika Cipta, 2000), h. 17.

Banjar, khususnya dalam mata pelajaran PAI pada siswa kelas II, terlihat bahwa kemampuan praktek siswa tentang tata cara wudhu masih rendah

Pencapaian kompetensi dasar materi wudhu yang menginginkan siswa mampu mempraktekkan tata cara wudhu dengan tertib dan benar, masih jauh dari apa yang diharapkan. Rendahnya pemahaman siswa dalam praktek wudhu menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja, belajar siswa dan kemampuan guru mengelola pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, sebagai guru yang baik dan profesional, permasalahan ini tentu perlu ditanggulangi dengan segera.

Untuk mengetahui mengapa pemahaman siswa tidak seperti yang diharapkan, guru perlu merefleksi diri untuk mengetahui faktor-faktor penyebabnya dalam rangka meningkatkan kemampuan penguasaan siswa. Guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajarannya, sebagaimana diamanatkan oleh kurikulum KTSP tahun 2006, pendidik diharapkan mampu melakukan pemilihan metode dan strategi dalam pembelajaran.

Melalui penelitian yang bersifat reflektif diharapkan dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi menuju perubahan dan perbaikan kualitas pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran yang lebih terpusat pada siswa.⁹

Adapun yang dimaksudkan terampil dalam praktik wudhu dalam penelitian ini adalah, bahwa para siswa tidak saja hapal urutan-urutan wudhu

⁹Sukidin, *et. al*, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Ihsan Cendekia, 2002), h. 15.

tetapi juga mengetahui rukun dan sunnat wudhu dan dapat mempraktekkannya dengan baik. Adapun rukun wudhu yang dimaksud adalah niat, membasuh muka, membasuh dua tangan sampai siku, menyapu sebagian kepala, membasuh dua telapak kaki sampai kedua mata kaki, dan menertibkan rukun-rukun di atas. Sedangkan sunnat-sunnat wudhu yaitu: membaca bismillah pada permulaan wudhu, membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan sebelum berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung, menyapu seluruh kepala, menyapu kedua telinga luar dan dalam, menyilang-nyilangi jari kedua tangan, mendahulukan anggota kanan sebelum kiri, membasuh setiap anggota tubuh sebanyak tiga kali, bersiwak, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian latar belakang tentang kelemahan pembelajaran agama yang memerlukan adanya upaya ke arah peningkatan hasil belajar di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah berupa penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan judul: **Meningkatkan Keterampilan Praktik Berwudhu Melalui Metode Demonstrasi Bagi Siswa Kelas II SDN Bunipah 1 Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.**

2. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahan dalam penafsiran judul maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

a. Upaya Peningkatan

Peningkatan dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk memperbaiki hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran. Hal ini kata Oemar Hamalik

dimaksudkan untuk memantapkan sambutan-sambutan yang betul, yang telah dipelajari oleh siswa.¹⁰

b. Keterampilan Wudhu

Dalam kamus besar bahasa Indonesia keterampilan atau psikomotor berarti aktivitas fisik yang berhubungan dengan mental¹¹, yaitu aspek yang berhubungan dengan segi keterampilan jasmani anak. Sedangkan Sumiati & Asra mengatakan keterampilan sebagai suatu bentuk pengalaman belajar yang sepatutnya dicapai melalui proses belajar di sekolah.¹² Artinya tercapainya suatu keterampilan ditandai oleh adanya kemampuan menampilkan dan merespon bentuk-bentuk gerakan tertentu dalam melakukan suatu kegiatan, dalam hal ini adalah terampil dalam melaksanakan praktek berwudhu yang benar.

Sedangkan berwudhu asal kata dari "wudhu" yaitu membasuh anggota badan tertentu dan dengan cara tertentu pula¹³, atau mensucikan diri sebelum melaksanakan shalat¹⁴.

c. Metode Demonstrasi

Adapun demonstrasi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah peragaan¹⁵. Lebih lanjut Sumiati & Asra mengatakan demonstrasi adalah pertunjukan atau

¹⁰Oemar Hamalik. *Ibid.* h. 72

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Tim Penyusun :Balai Pustaka, Jakarta, 1989 h. 721.

¹²Sumiati & Asra. *Metode Pembelajaran*. (CV. Wacana Prima: Bandung. 2008). Cet. Ke-2. h. 58

¹³Tim Bina Karya. *Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar Kelas 2*. (Jakarta: 2003. Erlangga), h. 6.

¹⁴M. Maksun Khazanah. *Ahlak Mahmudah dalam Pendidikan Agama Islam Kelas 2*. (Solo: 2004. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, PT). h. 93

¹⁵Pius Abdillah & Anwar Syarifuddin. *Kamus Saku Bahasa Indonesia*. (Surabaya: tth. Arloka). h. 83.

peragaan.¹⁶ Sedangkan H. Muhammad Ali mengatakan demonstrasi berarti pertunjukan.¹⁷

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu upaya yang dilaksanakan dalam meningkatkan keterampilan berwudhu melalui penerapan metode demonstrasi bagi siswa kelas II di SDN Bunipah 1 Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan mendasar dalam penelitian ini:

1. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran PAI di kelas masih berjalan monoton, metode yang digunakan cenderung masih bersifat konvensional, dan selama ini belum ada kolaborasi antara guru dan siswa.
2. Masih rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa cenderung bersifat pasif dan belum terjalin kolaborasi antara guru dan siswa, kerjasama dan kebersamaan antar siswa.
3. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat dan efektif serta mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam praktek wudhu dengan baik dan benar.
4. Rendahnya penguasaan dan hasil belajar siswa dalam praktek wudhu pada mata pelajaran Piqh yang terlihat dari hasil ulangan tahun 2009/2010

¹⁶ Sumiati & Asra. *Op.Cit.* h. 101

¹⁷H. Muhammad Ali. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar.* (Sinar Baru Algensindo: Bandung. 2007). Cet. Ke-13. h. 84

penguasaan siswa rata-rata 60%. Para siswa masih kesulitan dalam praktek wudhu. Hal ini tampak dari nilai rata-rata kelas sebesar 5.76.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan metode demonstrasi dalam upaya meningkatkan keterampilan berwudhu siswa di kelas II SDN Bunipah 1 Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar
- b. Bagaimana kemampuan siswa dalam mempraktekkan tata cara berwudhu kelas II SDN Bunipah 1 Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar
- c. Apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi praktik berwudhu di kelas II SDN Bunipah 1 Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

D. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya kemampuan siswa dalam praktek wudhu pada pembelajaran Piqh di kelas II SDN Bunipah 1 Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, perlu segera ditanggulangi. Guru perlu melakukan refleksi atas kinerjanya selama ini. Kondisi ini harus disikapi secara cepat, tepat dan bijaksana oleh guru. Kemampuan siswa dalam praktek wudhu tersebut diyakini masih dapat

ditingkatkan. Untuk itu Penelitian tindakan kelas dilakukan guna mencari solusi alternatif untuk menemukan metode pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien.

Kemampuan siswa dalam praktek wudhu yang masih rendah terjadi karena guru jarang membimbing siswa untuk berkolaboratif. Pembelajaran yang ada lebih terpusat pada guru (*teacher centered*), bukan kepada siswa (*student centered*). Keadaan ini menyebabkan siswa menjadi pembelajar pasif dan tidak mandiri.

Siswa harus bersikap terbuka dan mengembangkan diri dalam membuka wawasan dan cakrawala berpikir. Siswa dilatih untuk aktif, kreatif dan cerdas secara teoritis dan praktis. Peserta didik harus aktif dan dinamis, psikomotoriknya bergerak secara dinamis seiring kemajuan afektif dan kognitifnya, bukan laksana cangkir kosong yang siap menerima tuangan ilmu dari guru begitu saja tanpa daya kritis.

Guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, menurut penulis sangat penting untuk menerapkan metode pembelajaran yang bersifat kolaboratif antara guru dan siswa serta kerjasama antar siswa dalam kelompok belajar. Melalui penerapan metode demonstrasi diharapkan dapat menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempraktekkan cara berwudhu yang benar.

Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 2 kali pertemuan tatap muka. Selama proses pembelajaran di kelas dilaksanakan, pengamatan dilakukan melalui teman sejawat baik terhadap aktifitas guru maupun kegiatan siswa dalam belajar. Pada akhir kegiatan dilakukan tes untuk melihat sejauh mana perubahan kemampuan dan hasil belajar siswa.

Untuk dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka tindakan kelas yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru memberi salam
- 2) Presensi siswa
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan
- 4) Guru menuliskan judul materi yang akan dikembangkan di papan tulis
- 5) Guru melakukan appersepsi untuk mengingatkan kembali pengetahuan prasyarat bagi peserta didik dengan metode tanya jawab dan pembagian tugas.
- 6) Guru menyampaikan gambaran sekilas tentang materi yang akan disampaikan.
- 7) Guru memberi penguatan bila jawaban benar. Memberikan kesempatan kepada peserta didik lain bila jawaban salah.

b. Kegiatan Inti

- 1) Sebelum siswa melakukan praktek wudhu, guru di depan kelas terlebih dahulu mempraktekkannya (dalam gerakan lambat)
- 2) Seluruh siswa memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya
- 3) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan

c. Kegiatan Akhir

- 1) Melakukan tes kepada siswa
- 2) Memberikan PR sebagai kegiatan remedial/pengayaan
- 3) Guru menutup pelajaran

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa pada materi praktik melalui metode demonstrasi di kelas II SDN Bunipah 1 Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam mempraktekkan tata cara berwudhu kelas II SDN Bunipah 1 Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa pada praktik berwudhu di kelas II SDN Bunipah 1 Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan metode demonstrasi akan dapat meningkatkan keterampilan siswa siswa dalam berwudhu, berupa keterampilan membasuh muka, membasuh kedua tangan, menyapu kepala dan membasuh kedua kaki pada kelas II SDN Bunipah 1 Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

G. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut dan bermanfaat untuk berbagai pihak antara lain:

1. Guru
 - a. Memperoleh data hasil pembelajaran siswa
 - b. Meningkatkan cara belajar siswa aktif
 - c. Meningkatkan hubungan (interaksi) dengan siswa
 - d. Sebagai indikasi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar
2. Siswa
 - a. Meningkatkan prestasi belajar siswa, seperti pemahaman, penguasaan, mutu proses dan transfer belajar dari kelompok ke individu.
 - b. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
 - c. Meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran serta menumbuh kembangkan potensi dirinya, mampu belajar mandiri dan sendiri secara aktif dan kreatif.
 - d. Kemampuan awal siswa dapat digali secara optimal agar siswa belajar lebih mandiri dan kreatif, khususnya ketika mereka akan mengkaitkan dengan pelajaran baru
3. Sekolah
 - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran dan mutu sekolah.
 - b. Guru dapat menerapkan pembelajaran dengan metode demonstrasi sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat membantu guru

dalam pembelajaran PAI agar dapat memahami konsep tersebut dengan baik sehingga pembelajaran kelas menjadi lebih baik.

- c. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi sekolah tentang variasi pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru serta meningkatkan mutu proses pembelajaran.
4. Bagi lembaga terkait, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk kebijakan dan upaya konstruktif dalam upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran, meningkatkan prestasi belajar siswa yang berdampak pada peningkatan mutu sekolah. Jalinan kerjasama yang baik antar siswa, guru dan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan dan kualitas pembelajaran.